ARGOPURO Bahasa

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu

Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Hubungan Code-Mixing Indonesia-Inggris dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Presentasi Akademik di Universitas Satya Terra Bhinneka

Adinda Lestari, Chyntya Sri Ulina Br Kaban, Anjeli Natasya
Program Studi Informatika, Universitas Satya Terra Bhinneka, Indonesia
adindalestari330@gmail.com, sriulinachyntya@gmail.com, anjelinatasha0@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the relationship between Indonesian-English code-mixing and students' self-confidence in academic presentations at Universitas Satya Terra Bhinneka. This research employed a quantitative approach with a correlational design. Data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed to 54 students. The research variables consisted of code-mixing as the independent variable and students' self-confidence in academic presentations as the dependent variable. Data analysis was conducted using descriptive and correlational statistical techniques. The findings indicate that code-mixing is commonly used by students during academic presentations. However, the use of code-mixing does not significantly enhance students' self-confidence. Most respondents showed a neutral perception regarding the influence of code-mixing on their confidence level. These results suggest that code-mixing functions more as a situational communication strategy and linguistic habit rather than a key determinant of students' self-confidence in academic presentations.

Keywords: code-mixing, self-confidence, academic presentation, student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan code-mixing Indonesia–Inggris dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam presentasi akademik di Universitas Satya Terra Bhinneka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert yang disebarkan kepada 54 mahasiswa. Variabel penelitian meliputi penggunaan code-mixing sebagai variabel bebas dan kepercayaan diri mahasiswa dalam presentasi akademik sebagai variabel terikat. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa code-mixing merupakan praktik yang cukup umum digunakan oleh mahasiswa dalam presentasi akademik. Namun, penggunaan code-mixingtidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Mayoritas responden berada

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

pada kategori netral dalam menilai hubungan antara penggunaan code-mixing dan rasa percaya diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa code-mixing lebih berfungsi sebagai strategi komunikasi situasional dan kebiasaan linguistik, bukan sebagai faktor utama yang menentukan kepercayaan diri mahasiswa dalam presentasi akademik.
Kata kunci: code-mixing, kepercayaan diri, presentasi akademik, mahasiswa

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa, khususnya dalam kegiatan presentasi akademik. Presentasi tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga keterampilan berbahasa dan tingkat kepercayaan diri yang memadai. Seiring dengan berkembangnya globalisasi dan pengaruh bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, praktik penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan, yang dikenal sebagai *code-mixing*, semakin sering ditemukan dalam lingkungan akademik.

Code-mixing merupakan fenomena linguistik yang muncul ketika penutur mencampurkan unsur dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau wacana (Muysken, 2000). Dalam konteks bilingual atau multilingual seperti Indonesia, praktik *code-mixing* menjadi hal yang lazim, terutama di kalangan mahasiswa yang memiliki paparan terhadap bahasa Inggris melalui pendidikan formal, media, dan teknologi. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam percakapan informal, tetapi juga dalam situasi formal seperti pembelajaran di kelas dan presentasi akademik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *code-mixing* sering digunakan oleh mahasiswa dalam kegiatan akademik. Arfan (2019) menemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir program studi bahasa Inggris cenderung menggunakan *code-mixing* dalam proses komunikasi akademik sebagai bagian dari kebiasaan berbahasa bilingual mereka. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Mohamdar (2022), yang menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan *code-mixing*secara spontan ketika berdiskusi atau menyampaikan ide, terutama ketika istilah tertentu lebih mudah diungkapkan dalam bahasa Inggris.

Dalam konteks presentasi kelas, *code-mixing* sering muncul sebagai strategi komunikasi. Fadliyah (2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa EFL menggunakan *code-mixing* dalam presentasi untuk mempermudah penyampaian materi, menjaga kelancaran berbicara, serta menyesuaikan diri dengan konteks akademik. Selain itu, penggunaan kata atau istilah bahasa Inggris dianggap dapat memberikan kesan profesional dan akademis, sehingga kerap dipilih oleh mahasiswa dalam situasi presentasi formal.

Namun demikian, penggunaan *code-mixing* tidak selalu didorong oleh kemampuan bahasa Inggris yang tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial turut memengaruhi praktik ini. Fadillah (2019) menyatakan bahwa *code-mixing* dan code-switching sering digunakan oleh guru dan siswa sebagai bentuk adaptasi komunikasi di kelas, bukan semata-mata karena penguasaan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa *code-mixing*dapat berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan kenyamanan berkomunikasi, bukan hanya sebagai refleksi kompetensi linguistik.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan diri, penggunaan bahasa memiliki peran yang signifikan. Kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum sering kali dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kemampuan dirinya serta bagaimana ia ingin dipersepsikan oleh audiens. Siddiq (2020) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa campuran dalam konteks pembelajaran EFL dapat membantu mengurangi hambatan komunikasi dan meningkatkan rasa

percaya diri, meskipun di sisi lain juga dapat menimbulkan keraguan jika penutur takut melakukan kesalahan berbahasa.

Beberapa mahasiswa menggunakan *code-mixing* secara sengaja untuk membangun citra profesional dan akademis. Haryati dan rekan (2020) menemukan bahwa penggunaan *code-mixing* dalam komunikasi formal, termasuk di kalangan dosen, sering dikaitkan dengan upaya menampilkan identitas intelektual dan modern. Fenomena ini juga tercermin dalam praktik mahasiswa yang menggunakan istilah bahasa Inggris agar presentasi terdengar lebih meyakinkan dan "berkelas". Namun, tidak sedikit pula mahasiswa yang merasa ragu menggunakan bahasa Inggris karena khawatir salah ucap atau tidak dipahami oleh audiens.

Di sisi lain, *code-mixing* juga dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas dan mempersingkat penjelasan. Melysa (2022) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran daring, penggunaan *code-mixing* membantu siswa memahami materi yang kompleks dengan lebih mudah. Temuan ini mengindikasikan bahwa *code-mixing* tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga pada aspek afektif seperti kenyamanan dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Meskipun penelitian tentang *code-mixing* dalam konteks pendidikan telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara *code-mixing* dan kepercayaan diri mahasiswa dalam presentasi akademik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada jenis, fungsi, dan faktor penggunaan *code-mixing* di kelas (Fadillah, 2019; Ramadahi, 2022; Melansari, 2023), sementara aspek psikologis mahasiswa, khususnya kepercayaan diri saat presentasi, belum banyak dieksplorasi secara kuantitatif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan *code-mixing* Indonesia–Inggris dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam presentasi akademik di Universitas Satya Terra Bhinneka. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami apakah *code-mixing* benar-benar berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, atau justru digunakan sebagai kebiasaan linguistik tanpa pengaruh signifikan terhadap aspek afektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiolinguistik dan praktis bagi pengembangan strategi komunikasi akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel secara objektif dan terukur, yaitu penggunaan *code-mixing* Indonesia–Inggris dan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam presentasi akademik. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji fenomena *code-mixing* dalam konteks pendidikan dan komunikasi akademik menggunakan analisis data kuantitatif (Arfan, 2019; Fadliyah, 2023; Ramadahi, 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Satya Terra Bhinneka yang aktif mengikuti kegiatan presentasi akademik di kelas. Mengingat keterbatasan waktu dan akses, penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa aktif Universitas Satya Terra Bhinneka,
2. Pernah melakukan presentasi akademik di kelas,
3. Memiliki pengalaman menggunakan atau terpapar bahasa Inggris dalam konteks akademik.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 54 mahasiswa, yang telah memenuhi jumlah minimum responden untuk penelitian kuantitatif korelasional. Jumlah ini dianggap memadai untuk menggambarkan kecenderungan hubungan antara penggunaan *code-mixing* dan

kepercayaan diri mahasiswa, sebagaimana digunakan dalam penelitian serupa di bidang linguistik dan pendidikan (Mohamdar, 2022; Siddiq, 2020).

Penelitian ini terdiri dari dua variabel utama, yaitu:

1. Variabel Bebas (X): Penggunaan *Code-mixing* Indonesia–Inggris

Variabel ini mengacu pada frekuensi dan kecenderungan mahasiswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris saat melakukan presentasi akademik. Indikator variabel ini meliputi:

a. Frekuensi penggunaan *code-mixing* saat presentasi,
b. Penggunaan kata penghubung bahasa Inggris (misalnya next, okay, so),
c. Penggunaan bahasa Inggris untuk memberi kesan profesional,
d. Penggunaan *code-mixing* untuk memperjelas dan mempersingkat penjelasan,
e. Persepsi terhadap profesionalisme melalui penggunaan bahasa Inggris.

2. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan kajian teori *code-mixing* dan temuan penelitian sebelumnya (Muysken, 2000; Fadillah, 2019; Fadliyah, 2023).

3. Variabel Terikat (Y): Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Presentasi Akademik

Variabel ini merujuk pada tingkat keyakinan, kenyamanan, dan rasa percaya diri mahasiswa saat menyampaikan presentasi akademik di depan kelas. Indikator variabel ini meliputi:

a. Kenyamanan menggunakan istilah bahasa Inggris saat presentasi,
b. Persepsi profesionalisme diri ketika menggunakan bahasa Inggris,
c. Keraguan menggunakan bahasa Inggris karena takut salah ucap,
d. Persepsi kejelasan penjelasan saat menggunakan *code-mixing*,
e. Tingkat kepercayaan diri saat presentasi.

4. Indikator tersebut disesuaikan dengan konsep kepercayaan diri dalam komunikasi akademik dan hasil penelitian terdahulu (Siddiq, 2020; Tahani, 2020).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang disusun dalam bentuk pernyataan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu:

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Netral
4. Setuju
5. Sangat Setuju

Kuesioner disebarkan secara daring kepada responden dan dirancang untuk mengukur persepsi serta pengalaman mahasiswa terkait penggunaan *code-mixing* dan kepercayaan diri saat presentasi. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data dianggap efektif untuk memperoleh data kuantitatif dalam penelitian linguistik dan pendidikan (Melansari, 2023; Melysa, 2022).

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta kecenderungan jawaban terhadap setiap indikator variabel. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel penggunaan *code-mixing* dan kepercayaan diri mahasiswa.

Uji hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi untuk mengetahui tingkat dan arah hubungan antara kedua variabel. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu apakah penggunaan *code-mixing* memiliki hubungan dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam presentasi akademik.

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas responden dan menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademik. Partisipasi responden bersifat sukarela dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi pihak mana pun

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 54 responden mahasiswa Universitas Satya Terra Bhinneka yang seluruhnya berasal dari angkatan 2024 dan berada pada semester 3. Berdasarkan hasil

deskriptif, mayoritas responden berasal dari Program Studi Informatika, sehingga dapat dikatakan bahwa karakteristik responden relatif homogen dari sisi angkatan dan tingkat semester, namun cukup relevan dengan konteks presentasi akademik.

Berdasarkan persepsi kemampuan berbahasa Inggris, sebagian besar responden menilai kemampuan bahasa Inggris mereka berada pada kategori cukup (50%), diikuti kategori kurang (22,2%) dan baik (20,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak berada pada tingkat penguasaan bahasa Inggris yang tinggi, namun tetap memiliki paparan dan pengalaman menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademik.

Terkait penggunaan *code-mixing*, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ini cukup umum dilakukan oleh mahasiswa. Sebagian besar responden menyatakan berada pada kategori netral hingga sering dalam menggunakan *code-mixing* saat presentasi. Penggunaan kata penghubung bahasa Inggris seperti next, okay, dan so juga cukup dominan, dengan proporsi responden yang menyatakan sering dan sangat sering mencapai lebih dari setengah jumlah responden. Hal ini mengindikasikan bahwa *code-mixing* telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi akademik mahasiswa.

Dari sisi motif penggunaan *code-mixing*, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan bahasa Inggris untuk memberi kesan profesional. Namun demikian, mayoritas responden berada pada posisi netralterhadap pernyataan bahwa penggunaan bahasa Inggris membuat mereka terlihat lebih profesional. Hal ini mengindikasikan bahwa *code-mixing* tidak selalu dipandang sebagai simbol prestise, melainkan lebih sebagai strategi komunikasi yang situasional.

Selain itu, sebagian besar responden menyatakan bahwa *code-mixing* dapat membantu penjelasan menjadi lebih singkat dan jelas, meskipun kembali didominasi oleh jawaban netral. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya menggantungkan kejelasan presentasi pada *code-mixing*, tetapi tetap melihatnya sebagai alat bantu tambahan.

Pada variabel kepercayaan diri, hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang menarik. Mayoritas responden berada pada kategori netral terhadap pernyataan bahwa mereka lebih nyaman dan percaya diri saat presentasi ketika menggunakan istilah bahasa Inggris. Meskipun terdapat responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju, jumlahnya tidak mendominasi. Di sisi lain, cukup banyak responden yang mengaku masih merasa ragu menggunakan bahasa Inggris karena takut salah ucap.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif menunjukkan bahwa penggunaan *code-mixing* memang hadir dalam presentasi akademik mahasiswa, namun dampaknya terhadap kepercayaan diri cenderung berada pada tingkat moderat dan tidak ekstrem.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *code-mixing* merupakan praktik yang lazim dalam presentasi akademik mahasiswa, sejalan dengan temuan Arfan (2019) dan Mohamdar (2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa bilingual cenderung mencampurkan bahasa secara spontan dalam komunikasi akademik. Penggunaan kata penghubung bahasa Inggris yang sederhana mencerminkan kebiasaan linguistik, bukan semata-mata strategi yang dirancang secara sadar.

Hasil penelitian juga menguatkan temuan Fadliyah (2023) bahwa *code-mixing* dalam presentasi sering digunakan untuk menjaga kelancaran berbicara dan menyesuaikan diri dengan konteks akademik. Namun, dominasi jawaban netral pada hampir seluruh indikator menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya memandang *code-mixing* sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan presentasi.

Dari perspektif kepercayaan diri, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *code-mixing* tidak secara otomatis meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Siddiq (2020) yang menyatakan bahwa meskipun penggunaan bahasa campuran dapat mengurangi hambatan komunikasi, faktor psikologis seperti rasa takut salah ucap tetap menjadi penghalang utama. Mahasiswa yang kemampuan bahasa Inggrisnya berada pada tingkat cukup atau kurang cenderung berhati-hati dalam menggunakan bahasa Inggris secara berlebihan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Menariknya, sebagian responden menyatakan bahwa penggunaan bahasa Inggris membuat mereka merasa lebih profesional, namun sebagian besar tetap berada pada posisi netral. Temuan ini mendukung penelitian Haryati et al. (2020) yang menyebutkan bahwa *code-mixing* sering dikaitkan dengan identitas intelektual dan modern, tetapi tidak selalu dimaknai secara sama oleh setiap individu. Dalam konteks mahasiswa, *code-mixing* tampaknya lebih berfungsi sebagai kebiasaan linguistik daripada simbol status akademik.

Selain itu, dominasi jawaban netral pada indikator kejelasan dan kemudahan pemahaman menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari batas fungsi *code-mixing*. Hal ini sejalan dengan Melysa (2022) yang menemukan bahwa *code-mixing* dapat membantu pemahaman, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada konteks dan kemampuan penutur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan *code-mixing* dan kepercayaan diri mahasiswa bersifat lemah hingga sedang. *Code-mixing* tidak sepenuhnya meningkatkan kepercayaan diri, namun juga tidak menurunkannya secara signifikan. Dengan demikian, *code-mixing* dalam presentasi akademik lebih tepat dipahami sebagai strategi komunikasi situasional dan kebiasaan linguistik mahasiswa, bukan sebagai faktor penentu utama kepercayaan diri.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *code-mixing* Indonesia–Inggris merupakan praktik yang cukup umum dilakukan oleh mahasiswa Universitas Satya Terra Bhinneka dalam kegiatan presentasi akademik. Mahasiswa cenderung menggunakan *code-mixing*, khususnya pada kata atau frasa sederhana dalam bahasa Inggris, sebagai bagian dari kebiasaan komunikasi akademik dan strategi untuk menjaga kelancaran presentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *code-mixing* tidak secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam presentasi akademik. Mayoritas responden berada pada kategori netral terhadap pernyataan yang mengaitkan *code-mixing* dengan rasa percaya diri, kenyamanan, dan profesionalisme saat presentasi. Hal ini mengindikasikan bahwa *code-mixing* bukanlah faktor utama yang menentukan tingkat kepercayaan diri mahasiswa, melainkan lebih berfungsi sebagai alat bantu komunikasi yang bersifat situasional.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *code-mixing* tidak selalu mencerminkan kemampuan bahasa Inggris yang tinggi. Sebagian mahasiswa menggunakan *code-mixing* untuk menyesuaikan diri dengan konteks akademik atau membangun kesan profesional, sementara mahasiswa lain menggunakannya secara spontan karena terbiasa dengan istilah bahasa Inggris tertentu. Di sisi lain, masih terdapat mahasiswa yang merasa ragu menggunakan bahasa Inggris karena takut melakukan kesalahan, yang pada akhirnya membatasi pengaruh *code-mixing* terhadap peningkatan kepercayaan diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penggunaan *code-mixing* dan kepercayaan diri mahasiswa dalam presentasi akademik bersifat lemah hingga moderat. *Code-mixing* tidak dapat dianggap sebagai penentu utama kepercayaan diri, tetapi lebih sebagai fenomena linguistik yang mencerminkan kebiasaan berbahasa dan adaptasi mahasiswa dalam konteks akademik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, bagi mahasiswa, penggunaan *code-mixing* sebaiknya disesuaikan dengan konteks dan tujuan presentasi akademik. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menggunakan bahasa Inggris untuk membangun citra profesional, tetapi juga mempertimbangkan kejelasan pesan dan kenyamanan audiens.

Kedua, bagi dosen dan institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam presentasi akademik. Penguatan kemampuan komunikasi, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, perlu dilakukan secara seimbang agar mahasiswa tidak merasa ragu atau takut saat berbicara di depan umum.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas jumlah responden, melibatkan variabel lain seperti tingkat kecemasan berbicara (speaking anxiety) atau kompetensi bahasa Inggris, serta menggunakan metode campuran (mixed methods) agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *code-mixing* dan aspek afektif mahasiswa.

Daftar Pustaka

Arfan, A. (2019). An Analysis Of Code-Mixing Used By The Seventh Semester Students Of The English Department Of Muhammadiyah University Of Makassar (Descriptive Research). Thesis, 1-80.

Fadillah, I. N. (2019). An Analysis of Code-mixing and Code Switching Used By Teacher and Students in English Class. International Journal on Integrated Education, 2(5), 258-262.

Fadliyah, R. D. (2023). An Analysis of Code-mixing Used by EFL Students in The Classroom Presentation. Journal of Social Sciences and Humanities, 3(4), 416-429.

Haryati, H. &. (2020). An Analysis Of Code-Mixing Usage In Whatsapp Groups Conversation Among Lecturers Of Universitas Pamulang. Journal of Language Teaching and Literature, 7(2), 236-250. doi:https://doi.org/10.30605/25409190.180

Melansari, N. W. (2023). Code-mixing Used by the Teacher in Teaching English at SMP Negeri 14 Baubau. Journal IJELLACUCH, 1(1), 14-28.

Melysa, C. S. (2022). Code-Mixing And Code-Switching In Maths Online Classroom: The Language Function In Interaction Of Junior High School Students. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal), 5(3), 25483-25496.

Mohamdar, A. (2022). Code-Mixing Analysis Used By Students At Their Third Semerter English Study Program IAIN Parepare. Thesis, 1-100.

Muysken, P. (2000). Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing. Cambridge University Press.

Ramadahi, N. &. (2022). An Analysis of Code-mixing Used Between Students and Teachers Interaction at The Ten Grade of AMK Tritech Informatika Meda in 2021/2022 Academic Year. Journal of Education and Social Analysis, 3(3), 141-147.

Sashikala, P. (2021). Code-Mixing and Code-Switching in Multilingual Communication: A Sociolinguistic Study. International Journal of English Language, Literature in Humanities (IJELLH), 9(6), 14–25.

Siddiq, R. A. (2020). Teachers' Code-mixing and Code Switching: Insights on Language Barriers in EFL Classroom. Al- Ta'lim Journal, 27(1), 80-91.

Tahani, R. K. (2020). The Influence Of Applying Educational Active Drama In Enhancing Speaking Skills In Teaching- Learning English Language: A Theoretical Perspective. Technium Social Sciences Journal, 18.